



Tersedia online di
"<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>"

<http://dx.doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>

EkoNika
Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri

Analisis Perspektif *Fraud* Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Dian Oktarina¹

¹Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: ¹dian.oktarina@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Artikel History:

Artikel masuk : 01-06-2021

Artikel revisi : 26-08-2021

Artikel diterima : 29-08-2021

Keywords:

Fraud Pentagon, Kecurangan Akademik, Etika Pribadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perspektif fraud pentagon terhadap terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan akademik. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan media kuesioner secara online. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya sampai dengan tahun 2019, yang bersedia mengisi kuesioner dengan tepat. Alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik, sedangkan variabel etika pribadi berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan pembentukan karakter mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya yang bernama Super Soft skills Mentoring (SSM) yang membuat mahasiswa STIE Perbanas Surabaya memiliki etika pribadi yang kuat sehingga kemungkinan melakukan kecurangan akademik sangat kecil.

ABSTRACT

The purpose of this research is to show the fraud pentagon perspective on academic cheating in accounting students. The independent variables in this research are pressure, opportunity, rationalization, capabilities, and personal ethics, while dependent variabel is academic cheating. This research used primary data on online questionnaire. The sample of this research used purposive sampling with criteria of STIE Perbanas Surabaya active accounting students until 2019 and willing to fill out a questionnaire. The research used multiple linear regression. The result is pressure, opportunity, rationalization, and capabilities no effect on cheating academic, while personal ethics negative effect on cheating academic. This is because STIE Perbanas Surabaya has character building activities namely Super Soft skills Mentoring (SSM) which makes the students have good personal ethics, so that minor academic cheating occurs.

INTRODUCTION

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecurangan atau biasa yang disebut dengan fraud adalah perihal curang, perbuatan yang curang termasuk ketidakjujuran, keculasan. Fraud seringkali dikaitkan dengan korupsi. Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara atau perusahaan atau sebagainya untuk keuntungan pribadi (KBBI, n.d.). Di Indonesia sendiri, korupsi mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena seringkali korupsi terjadi dan merugikan Negara ratusan milyar. Perhatian Negara terhadap tindak korupsi dibuktikan dengan dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (KPK, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 tahun 2002 tentang komisi pemberantasan tindak pidana korupsi, KPK diberikan amanat untuk melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan (Presiden Republik Indonesia, 2002). KPK bersifat independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan mana pun dalam melaksanakan tugasnya. Adanya KPK ini diharapkan dapat mengurangi jumlah pelaku dan jumlah kerugian yang diterima oleh Negara akibat adanya tindak pidana korupsi. Akan tetapi, adanya KPK ini dapat dibilang tidak cukup signifikan dalam mengurangi jumlah tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya indeks persepsi korupsi di Indonesia. Berikut ini gambar 1 yang menggambarkan grafik indeks persepsi korupsi di Indonesia.

Gambar 1. Grafik Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia



Sumber: (Katadata, 2019)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa semakin tahun, indeks persepsi korupsi di Indonesia semakin meningkat. Hal ini berarti setiap tahun semakin banyak pula seseorang atau oknum yang melakukan tidak kecurangan berupa korupsi. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus, Negara akan mengalami kerugian yang besar sehingga kemungkinan besar Negara

tidak akan mampu untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sesuai dengan cita-cita Negara yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial (Presiden Republik Indonesia, 2009). Oleh karena itu, kecurangan harus diminimalisir bahkan dihilangkan dari perilaku setiap individu khususnya masyarakat Indonesia.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan dan memberikan pengetahuan lebih dini terkait dengan pengertian dan dampak negatif dari tindakan kecurangan sejak dibangku pendidikan. Pemahaman tentang kecurangan dapat diberikan terkait pemahaman tentang kecurangan akademik yang kemungkinan besar terjadi dalam bangku pendidikan. Pemahaman tentang kecurangan akademik dapat diberikan melalui pembiasaan perilaku-perilaku etis serta pengkondisian suasana akademis yang dapat memberikan pembelajaran kepada siswa maupun mahasiswa bahwa kecurangan akademik tidak boleh dilakukan dan jikalau tetap dilakukan, akan ada sanksi yang akan diterima dari tindakan kecurangan akademik yang telah dilakukan.

Hal tersebut telah dilakukan oleh STIE Perbanas Surabaya sebagai salah satu perguruan tinggi yang menerapkan sanksi pelanggaran bagi mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Sanksi yang diberikan oleh STIE Perbanas Surabaya tersebut adalah pemasangan pengumuman yang berisi data diri beserta foto dari pelaku kecurangan akademik di mading kampus. Selain itu, pelaku juga diberikan sanksi berupa pembatalan nilai mata kuliah yang sedang ditempuh yang dilakukan pelanggaran akademiknya (STIE Perbanas, 2018). Berikut ini data grafik jumlah pelaku pelanggaran akademik di STIE Perbanas Surabaya setiap semester:

Gambar 2. Grafik Jumlah Pelaku Kecurangan Akademik 2015-2019



Sumber: Data Kemahasiswaan STIE Perbanas Surabaya

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa garis tren semakin meningkat setiap semester. Akan tetapi, jika dilihat pada periode Genap 2016-2017 tidak ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan oleh STIE Perbanas Surabaya sudah cukup untuk membuat mahasiswa jera dalam melakukan

kecurangan akademik, meskipun belum dapat untuk menghilangkan setiap semester. Bentuk pemberian sanksi terhadap pelaku pelanggaran akademik ini diharapkan pelaku akan jera dan tidak akan mengulangi lagi. Dengan demikian dapat membiasakan diri setiap mahasiswa untuk bertindak jujur dan diharapkan dikemudian hari seseorang tidak akan melakukan tindakan kecurangan terutama dalam bentuk korupsi, jika seseorang tersebut paham betul tentang dampak negatif dari perbuatan tersebut. Dengan demikian, tingkat kecurangan dalam bentuk korupsi di Indonesia dapat dikurangi. Semakin berkurangnya tingkat korupsi di Indonesia ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh (Abayomi, 2016), menyatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh lima faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi. Beberapa penelitian terkait kecurangan akademik dengan perspektif *fraud pentagon theory* sudah banyak dilakukan. Menurut penelitian dari (Irawan, 2017) menunjukkan bahwa semua faktor dalam *fraud pentagon theory* berpengaruh, terutama rasionalisasi yang memiliki pengaruh paling tinggi dalam menentukan mahasiswa melakukan kecurangan akademik, hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Djajadikerta, Fettry, & Tanumihardja, 2018). Penelitian dari (Muhammad Faisal Dwi, 2018) menunjukkan kesempatan, kemampuan berpengaruh dan tekanan, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

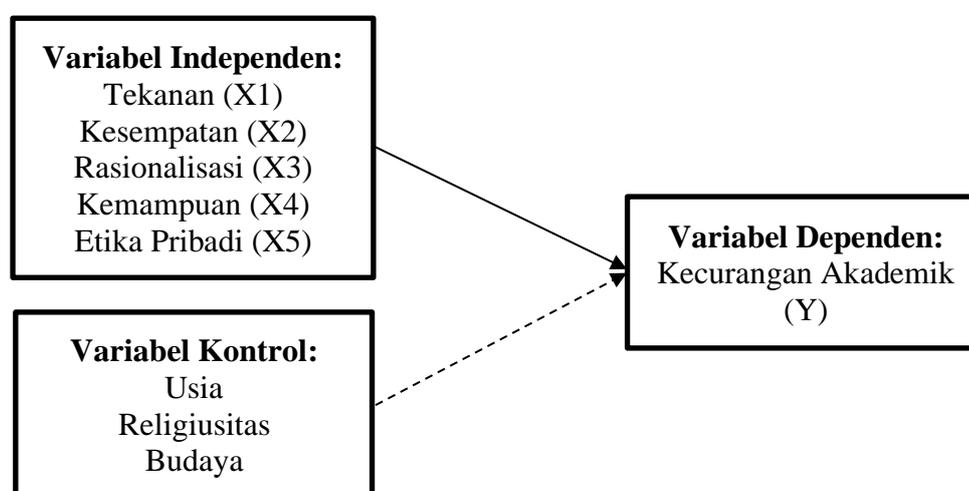
Penelitian menurut (Abayomi, 2016) menunjukkan bahwa etika pribadi memiliki pengaruh terhadap kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik, hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2018). Hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Mohammad Zaini, 2015) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh sedangkan peluang, rasionalisasi, serta kemampuan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian dari (Apriani, Sujana, & Sulindawati, 2017) menyatakan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh sedangkan peluang tidak berpengaruh terhadap kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian terdahulu, serta adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Analisis Perspektif *Fraud* Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”.

LITERATURE REVIEW

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak jujur yang melanggar etik dalam lingkungan akademik yang sengaja dilakukan untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain (Mohammad Zaini, 2015). Kecurangan akademik meliputi tindakan-tindakan curang seperti mencontek, pemalsuan, duplikasi tugas, kerjasama, dan plagiasi (Muslimah, 2013).

Kecurangan akademik tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindak kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud pentagon theory* dalam merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Menurut (Abayomi, 2016), faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi yang kemudian disebut dengan *fraud pentagon theory*. Selain itu, menurut (Anderman et al., 2007) menunjukkan bahwa kecurangan akademik juga dapat dikontrol oleh adanya faktor-faktor demografis seperti usia, budaya, dan religi. Berikut ini gambar 3 yang menggambarkan rerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 3. Rerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah

Faktor pertama yang mempengaruhi mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik adalah faktor tekanan. Tekanan adalah suatu situasi yang membuat seseorang menjadi memiliki keharusan untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tekanan yang berasal dari dalam diri pelaku (internal) dan tekanan yang berasal dari luar diri pelaku (eksternal) seperti tekanan keuangan ataupun tekanan dari orang tua terkait dengan nilai yang harus diperoleh oleh mahasiswa ketika berkuliah. Orang tua mendesak mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik dengan harapan kuliah dapat diselesaikan dengan segera sehingga orang tua tidak menanggung biaya perkuliahan yang setiap semester selalu meningkat. Adanya tekanan ini dimungkinkan mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik seperti melakukan tindakan mencontek ketika ujian berlangsung atau meng-*copy* tugas milik teman untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis yang pertama yaitu tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Faktor ke dua yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah kesempatan. Kesempatan adalah suatu situasi yang membuat seseorang memiliki

kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan (W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, 2011). Kesempatan adalah adanya peluang ketika mahasiswa mengerjakan tugas atau ujian di kelas. Ketika dosen atau pengawas ujian lengah atau tidak memperhatikan mahasiswa, maka saat itulah ada kesempatan atau peluang bagi mahasiswa untuk berdiskusi atau mencontek dalam pengerjaan tugas atau ujian di kelas. Selain itu, adanya kecanggihan teknologi berupa internet juga membuat mahasiswa semakin mudah mengerjakan tugas dengan mengcopy-paste tanpa menyebutkan sumber aslinya. Adanya berbagai macam kesempatan itulah yang membuat mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis yang ke dua yaitu kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Faktor ke tiga yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah suatu proses dimana seseorang merasa benar akan perilaku yang dilakukan karena melihat keadaan sekitarnya yang juga melakukan hal tersebut (Chaplin, 2011). Rasionalisasi adalah suatu tindakan pembenaran terhadap apa yang akan dilakukan. Pembenaran tersebut dilakukan dengan alasan semua orang juga melakukan, sehingga seseorang merasa benar jika melakukan tindakan tersebut. Hal ini adalah salah karena tidak semua yang dilakukan oleh banyak orang adalah tindakan yang benar secara sesungguhnya. Pada penelitian ini, rasionalisasi yang dimaksud adalah pembenaran yang dilakukan oleh mahasiswa ketika melakukan kecurangan akademik seperti mencontek pada saat ujian. Mahasiswa menganggap bahwa mencontek pada saat ujian adalah hal yang sudah biasa dilakukan dan banyak orang melakukannya sehingga mahasiswa akan melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis yang ke tiga yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Faktor ke empat yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah kemampuan. Kemampuan adalah suatu situasi dan kondisi yang membuat seseorang memiliki suatu keterampilan untuk melakukan tindak kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan adalah segala hal yang terkait dengan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Salah satu keterampilan yang dimiliki penggunaan strategi dalam bertanya dan memberikan jawaban dengan alat tulis. Atau beberapa dapat dengan mudah menyelipkan barang-barang elektronik pada saat ujian seperti handphone untuk membantu mencari jawaban ujian. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis yang ke empat yaitu kemampuan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Faktor ke lima yaitu faktor terakhir yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah etika pribadi. Etika adalah perakitan norma-norma yang mengatur

perilaku moral individu dalam masyarakat, norma-norma yang harus diamati melalui kekuatan kebiasaan yang ada di masyarakat (Abayomi, 2016). Faktor etika pribadi terkait dengan etika pribadi setiap mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak memiliki etika pribadi yang baik, atau dalam hal ini memiliki jiwa arogan yang sangat tinggi, maka mahasiswa tersebut memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindak kecurangan akademik.

METHODS

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian yang menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah mahasiswa S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya, dimana data tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi. Variabel dependen dan independen pada penelitian ini diukur menggunakan skala likert 1-6 berdasarkan modifikasi kuesioner dari (Muhammad Faisal Dwi, 2018), (Djajadikerta et al., 2018), dan (Irawan, 2017). Selain dependen dan independen, pada penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa faktor demografi yaitu usia, religiusitas, dan budaya yang masing-masing diukur menggunakan variabel *dummy*. Usia dikategorikan menjadi dua kategori dimana untuk usia kurang dari sama dengan 21 tahun kode nol dan usia lebih dari 21 tahun kode satu. Religiusitas juga dikategorikan menjadi dua yaitu kategori nol untuk non Islam dan satu untuk Islam. Budaya juga dibedakan jadi dua kategori yaitu nol untuk non jawa dan satu untuk jawa.

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa S1 akuntansi yang terdaftar di STIE Perbanas Surabaya.
2. Mahasiswa S1 akuntansi yang berstatus aktif di STIE Perbanas Surabaya.
3. Mahasiswa S1 akuntansi yang bersedia mengisi kuesioner.
4. Mahasiswa S1 akuntansi yang mengisi kuesioner dengan tepat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner online yang linknya dibagikan langsung di kelas-kelas pada saat perkuliahan berlangsung. Peneliti menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16 dan dilakukan sebanyak dua kali. Regresi linier berganda pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor yang ada dalam perspektif fraud pentagon terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, regresi linier ke dua dilakukan untuk

mengetahui seberapa besar variabel kontrol dapat mengontrol atau mengendalikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif statistic frequencies untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebaran data responden terkait dengan faktor demografi, dan deskrip statistik biasa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian mulai dari nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, standar deviasi. Untuk menentukan kesimpulan jawaban responden, maka digunakan rumus untuk mencari panjang kelas atau interval yaitu (batas atas – batas bawah) / lebar kelas = $(6 - 1) / 6 = 0,83$ (Ghozali, 2016). Berikut ini acuan pengambilan kesimpulan pada rata-rata jawaban responden:

Tabel 1. Acuan Pengambilan Kesimpulan Jawaban Responden

Nilai rata-rata jawaban responden	Kesimpulan
1,00 – 1,83	Sangat Tidak Setuju
1,84 – 2,66	Tidak Setuju
2,67 – 3,49	Agak Tidak Setuju
3,50 – 4,32	Agak Setuju
4,33 – 5,15	Setuju
5,16 – 6,00	Sangat Setuju

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output spss

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memeriksa valid atau tidaknya suatu data yang telah diisi oleh responden. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan pada suatu variabel terhadap rata-rata dari variabel tersebut dengan membandingkan tingkat signifikansinya. Jika tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan item pertanyaan dari variabel tersebut tidak valid. Jika tingkat signifikansinya kurang dari sama dengan 0,05 maka dapat dikatakan item pertanyaan dari variabel tersebut valid (Ghozali, 2016).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Instrument dikatakan reliabel jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam suatu kuesioner. Jika *cronbach's alpha* > 0,7 maka suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda yang digunakan adalah uji model (F), uji koefisien determinasi (R²) dan uji parameter individual (t). Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_nX_n + e$$

Keterangan:

Y = kecurangan akademik

a = konstanta regresi

B_{1 – n} = koefisien regresi

X_{1 – n} = variabel independen dan variabel kontrol

a. Uji F

Uji model digunakan untuk menentukan apakah model regresi fit atau tidak. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model fit atau layak digunakan.

b. Uji R²

Uji koefisien determinasi untuk menguji sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Semakin tinggi nilainya, maka semakin kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji t

Uji parameter individual untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai sig ≤ 0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

RESULTS**Gambaran Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian seluruh mahasiswa aktif jurusan S1 Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya. Dari total mahasiswa aktif jurusan S1 Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya sampai dengan tahun 2019, jumlah mahasiswa yang bersedia untuk menjadi responden pada penelitian ini sejumlah 208 orang. Namun, dari 208 responden hanya 200 responden saja yang datanya dapat digunakan untuk sampel penelitian dikarenakan delapan responden tersebut tidak melakukan pengisian data dengan baik dan benar sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian.

Analisis Data

Berikut ini hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yang terdiri dari analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis regresi linier berganda.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara rinci tentang responden dan variabel penelitian.

Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usianya, responden pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori usia yaitu kategori 0 untuk usia kurang dari sama dengan 21 tahun, sedangkan kategori 1 untuk usia lebih dari 21 tahun. Berikut ini tabel 4.1 yang menggambarkan usia responden pengisi kuesioner penelitian.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Prosentase (%)
< = 21 tahun (0)	139	69,50
> 21 tahun (1)	61	30,50
Total	200	100

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 200 responden, sebanyak 139 responden atau 69,50% berusia kurang dari sama dengan 21 tahun dan sisanya sebanyak 61 responden atau 30,50% berusia lebih dari 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong dalam kategori remaja.

Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan agamanya, responden dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori yaitu kategori 0 untuk responden non-islam dan kategori 1 untuk responden Islam. Berikut ini tabel 3 yang menggambarkan agama responden penelitian ini.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Responden	Prosentase
Islam (1)	184	92%
Non Islam (0)	16	8%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hampir 100% tepatnya 92% atau sejumlah 184 responden beragama islam sedangkan sisanya sebanyak 8% beragama non-islam. Hal ini sejalan dengan jumlah penduduk di Indonesia khususnya di pulau Jawa yaitu kota Surabaya memang sebagian besar atau mayoritas penduduknya beragama Islam.

Responden Berdasarkan Budaya

Berdasarkan budayanya, responden dibedakan dalam dua kategori yaitu 0 untuk responden yang bersuku non-Jawa dan 1 untuk responden yang bersuku jawa. Berikut ini tabel 4 yang menggambarkan suku dari responden pengisi kuesioner penelitian.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Budaya

Budaya	Jumlah Responden	Prosentase
Jawa (1)	175	87,50%
Non Jawa (0)	25	12,50%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 87,50% yang berjumlah 175 responden memiliki budaya Jawa dan sisanya sebanyak 12,50% yang berjumlah 25 responden memiliki budaya non-Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa STIE Perbanas Surabaya memiliki budaya Jawa.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini tabel 5 yang menggambarkan jenis kelamin responden pengisi kuesioner penelitian.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-laki (1)	33	16,50%
Perempuan (2)	167	83,50%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian responden pengisi kuesioner adalah perempuan yaitu sejumlah 167 responden atau 83,50% sedangkan sisanya yaitu sejumlah 33 responden atau 16,50% adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa STIE Perbanas Surabaya adalah perempuan.

Responden Berdasarkan Semester

Berikut ini tabel 6 yang menggambarkan semester kuliah responden pengisi kuesioner penelitian.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Semester

Semester	Jumlah Responden	Prosentase
1	3	1,50%
3	5	2,50%
4	1	0,50%
5	96	48,00%
6	2	1,00%
7	85	42,50%
8	7	3,50%
9	1	0,50%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berada di semester lima sebanyak 96 responden dengan prosentase 48% dan responden paling sedikit adalah responden yang berada di semester 9 yaitu satu orang dengan prosentase 0,50%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di semester pertengahan antara awal dan akhir semester.

Responden Berdasarkan IPK

Berikut ini tabel 7 yang menggambarkan IPK responden pengisi kuesioner penelitian.

Tabel 7. Responden Berdasarkan IPK

IPK	Jumlah Responden	Prosentase
2,01 – 2,50	2	1,00%
2,51 – 3,00	8	4,00%
3,01 – 3,50	86	43,00%
3,51 – 4,00	104	52,00%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 52% sebanyak 104 responden memiliki nilai IPK diantara 3,51 sampai dengan 4,00 sedangkan paling sedikit yaitu 1% sebanyak 2 responden memiliki nilai IP terendah yaitu 2,01 sampai dengan 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa secara akademik, mahasiswa STIE Perbanas dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang memiliki akademik sangat baik.

Variabel Kecurangan Akademik

Berikut ini adalah tabel 8 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan kecurangan akademik.

Tabel 8. Deskriptif Statistik Kecurangan Akademik

Pertanyaan	Mean
KA1	5.04
KA2	5.48
KA3	5.10
KA4	5.55
KA5	5.48
KA6	4.70

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 5,55 diperoleh dari pertanyaan KA4 yang artinya responden sangat setuju bahwa titip tanda tangan kehadiran merupakan bentuk kecurangan akademik. Nilai rata-rata terendah sebesar 4,70 diperoleh dari pertanyaan KA6 yang artinya responden setuju bahwa mencari bocoran soal ujian dari teman kelas lainnya merupakan bentuk kecurangan akademik. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih besar sama dengan 4,70 dimana artinya responden mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik.

Variabel Tekanan

Berikut ini adalah tabel 9 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan tekanan.

Tabel 9. Deskriptif Statistik Tekanan

Pertanyaan	Mean
TK1	4.85
TK2	4.99
TK3	5.02
TK4	5.10

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 5,10 diperoleh dari pertanyaan TK4 yang artinya responden sangat setuju bahwa indeks prestasi (IP) merupakan hal yang sangat penting. Nilai rata-rata terendah sebesar 4,85 diperoleh dari pertanyaan TK1 yang artinya responden setuju bahwa kurangnya pemahaman terhadap materi perkuliahan menyebabkan responden melakukan kecurangan akademik. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih besar sama dengan 4,85 dimana artinya responden setuju bahwa berbagai macam tekanan baik yang berasal dari internal diri sendiri dan dari eksternal yaitu orang tua membuat responden melakukan kecurangan akademik.

Variabel Kesempatan

Berikut ini adalah tabel 10 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan kesempatan.

Tabel 10. Deskriptif Statistik Kesempatan

Pertanyaan	Mean
KS1	1.82
KS2	1.74
KS3	1.56
KS4	1.58

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 1,82 diperoleh dari pertanyaan KS1 yang artinya responden tidak setuju bahwa sanksi yang tidak tegas dari kampus menyebabkan responden melakukan kecurangan akademik, yang artinya kampus cukup tegas dalam memberikan sanksi pada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Nilai rata-rata terendah sebesar 1,56 diperoleh dari pertanyaan KS3 yang artinya responden tidak setuju bahwa responden dapat bekerjasama dengan teman sekelas selama ujian. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih kecil sama dengan 1,82 dimana artinya responden tidak setuju bahwa ada kesempatan yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan kata lain, keketatan penjagaan pengawas ujian hingga sanksi tegas yang diberikan oleh kampus kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Variabel Rasionalisasi

Berikut ini adalah tabel 11 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan rasionalisasi.

Tabel 11. Deskriptif Statistik Rasionalisasi

Pertanyaan	Mean
RS1	1.82
RS2	1.72
RS3	1.53
RS4	1.58

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 1,82 diperoleh dari pertanyaan RS1 yang artinya responden tidak setuju bahwa responden akan melakukan kecurangan akademik karena orang lain melakukan, artinya responden melakukan kecurangan akademik tidak disebabkan oleh ada atau tidaknya orang lain yang melakukan. Nilai rata-rata terendah sebesar 1,56 diperoleh dari pertanyaan RS3 yang artinya responden tidak setuju bahwa membawa handphone ketika ujian adalah hal yang biasa. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih kecil sama dengan 1,82 dimana artinya responden tidak setuju bahwa rasionalisasi faktor penting mahasiswa melakukan atau tidak melakukan kecurangan akademik.

Variabel Kemampuan

Berikut ini adalah tabel 12 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan kemampuan.

Tabel 12. Deskriptif Statistik Kemampuan

Pertanyaan	Mean
KM1	1.82
KM2	1.74
KM3	1.52
KM4	1.58

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 1,82 diperoleh dari pertanyaan KM1 yang artinya responden tidak setuju bahwa responden dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, artinya responden merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik. Nilai rata-rata terendah sebesar 1,52 diperoleh dari pertanyaan KM3 yang artinya responden tidak setuju bahwa responden mampu meyulipkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian berlangsung. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih kecil sama dengan 1,82 dimana artinya responden tidak setuju bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik.

Variabel Etika Pribadi

Berikut ini adalah tabel 13 yang menggambarkan sebaran data jawaban dari responden terkait dengan etika pribadi.

Tabel 13. Deskriptif Statistik Etika Pribadi

Pertanyaan	Mean
EP1	1.93
EP2	1.82
EP3	1.65
EP4	1.95
EP5	1.95
EP6	1.95

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi sebesar 1,95 diperoleh dari pertanyaan EP4 yang artinya responden tidak setuju bahwa menyalin tugas teman merupakan bentuk transparansi antar mahasiswa, artinya responden merasa transparansi antar mahasiswa tidak dilakukan dengan melakukan kecurangan akademik. Nilai rata-rata terendah sebesar 1,82 diperoleh dari pertanyaan EP2 yang artinya responden tidak setuju bahwa bekerjasama dengan teman saat ujian merupakan salah satu bentuk kredibilitas dari seorang mahasiswa. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban responden berada di angka lebih kecil sama dengan 1,82 dimana artinya responden memiliki etika pribadi yang baik sehingga kecil kemungkinan melakukan kecurangan akademik.

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk meyakini bahwa semua item pertanyaan yang digunakan pada kuesioner adalah pertanyaan yang valid. Berikut ini adalah tabel 14 yang menggambarkan hasil dari uji validitas yang dilakukan pada setiap item pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas

Kode	Pertanyaan	Nilai Sig.
KA1	Menurut saya, menyalin jawaban tugas milik mahasiswa lain merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000
KA2	Menurut saya, membawa catatan kecil dan digunakan saat ujian merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000
KA3	Menurut saya, memberikan contekan kepada teman-teman saat ujian merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000
KA4	Menurut saya, titip tanda tangan kehadiran kepada teman merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000
KA5	Menurut saya, menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya (plagiat) merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000

Kode	Pertanyaan	Nilai Sig.
KA6	Menurut saya, mencari bocoran soal ujian dari teman kelas lainnya merupakan bentuk kecurangan akademik	0,000
TK1	Kurangnya pemahaman terhadap materi perkuliahan menyebabkan saya melakukan kecurangan akademik	0,000
TK2	Soal ujian yang sulit menyebabkan saya melakukan kecurangan akademik	0,000
TK3	Tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan IP yang tinggi, menyebabkan saya melakukan kecurangan akademik	0,000
TK4	Indeks Prestasi (IP) merupakan hal yang sangat penting bagi saya	0,000
KS1	Sanksi tidak tegas dari kampus menyebabkan saya melakukan kecurangan akademik	0,000
KS2	Menurut saya, beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat	0,000
KS3	Saya dapat bekerjasama dengan teman selama ujian berlangsung	0,000
KS4	Teknologi internet memudahkan saya copy paste tanpa menyebutkan sumbernya	0,000
RS1	Saya melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya	0,000
RS2	Menurut saya, kecurangan akademik tidak merugikan orang lain	0,000
RS3	Menurut saya, membawa handphone ketika ujian adalah hal yang biasa dilakukan	0,000
RS4	Menurut saya, menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya atau plagiat adalah hal yang biasa	0,000
KM1	Saya dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik	0,000
KM2	Saya dapat dengan mudah memikirkan cara melakukan kecurangan akademik	0,000
KM3	Saya mampu menyelipkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian berlangsung	0,000
KM4	Saya mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik	0,000
EP1	Saya merasa bahwa integritas mahasiswa ditunjukkan dengan adanya kerjasama ketika mengerjakan tugas atau ujian	0,000
EP2	Saya merasa bekerja sama dengan teman saat ujian adalah bentuk kredibilitas (kepercayaan) mahasiswa	0,000

Kode	Pertanyaan	Nilai Sig.
EP3	Saya merasa mencontek merupakan salah satu bentuk keadilan bagi mahasiswa karena dapat memperoleh nilai yang sama	0,000
EP4	Saya merasa menyalin tugas teman merupakan bentuk transparansi antar mahasiswa	0,000
EP5	Saya merasa bekerja sama mengerjakan ujian atau tugas adalah bentuk tanggungjawab mahasiswa demi kepentingan bersama	0,000
EP6	Saya merasa mendapatkan nilai A adalah keharusan bagi setiap mahasiswa bagaimanapun caranya	0,000

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan tabel 14 hasil validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan yang terdapat di kuesioner adalah pertanyaan valid yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga data yang ada di dalam kuesioner dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah semua variabel yang digunakan dalam penelitian yang diwakili oleh beberapa pertanyaan pada kuesioner untuk masing-masing variabel telah dapat dipahami oleh responden dan dapat memperoleh gambaran jawaban dari responden secara real.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardize Items
KA	76,40%
TK	73,20%
KS	76,70%
RS	75,30%
KM	78,30%
EP	81,90%

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Berdasarkan data yang ada di tabel 15 tentang uji reliabilitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan memiliki nilai cronbach alpha on standardized items lebih dari 70% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel penelitian adalah reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengujian berikutnya.

d. Analisis Regresi Berganda

Berikut ini tabel 16 yang menggambarkan ringkasan hasil uji regresi berganda baik sebelum variabel kontrol dimasukkan maupun setelah variabel kontrol di masukkan.

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Berganda

Uji F		
	Tanpa Variabel Kontrol	Dengan Variabel Kontrol
Nilai Signifikansi	0,000	0,000
Uji R ²		
	Tanpa Variabel Kontrol	Dengan Variabel Kontrol
Nilai Adjusted R-Square	17,80%	17,00%
Uji t		
Variabel	Nilai Beta	Nilai Sig.
Constant	5,637	
TK	0,088	0,218
KS	0,016	0,986
RS	0,343	0,456
KM	-0,448	0,564
EP	-0,377	0,000

Sumber: Data diolah, lampiran 2. Output SPSS

Uji F

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa baik sebelum maupun setelah variabel kontrol dimasukkan, uji F yang menilai sejauhmana model dapat digunakan, menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti model fit dan dapat digunakan. Berikut ini model yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$KA = 5,637 + 0,088TK + 0,016KS + 0,343RS - 0,448KM - 0,377EP + e$$

Uji R²

Uji R² digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil olah data penelitian pada tabel 16 menunjukkan angka R² sebesar 17,80% sebelum ditambahkan variabel kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi hanya dapat berpengaruh sebesar 17,80% terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik, sedangkan sisanya sebesar 82,20% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang ada dalam penelitian.

Ketika ditambahkan variabel kontrol, angka R² menunjukkan nilai sebesar 17,00%. Nilai ini tidak menunjukkan kenaikan dari sebelum dimasukkan variabel kontrol dengan setelah dimasukkan variabel kontrol. Hal ini berarti adanya variabel kontrol tidak dapat mengontrol variabel independen penelitian yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan akademik. Dengan demikian, variabel kontrol tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Uji t

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa hasil dari uji t adalah sebagai berikut:

1. Nilai *constant* sebesar 5,637 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi bernilai nol maka nilai variabel dependen yaitu kecurangan akademik adalah sebesar 5,637.
2. Variabel tekanan memiliki nilai beta sebesar 0,088 yang artinya setiap kenaikan variabel tekanan sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan akademik akan naik sebesar 0,088 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain yaitu kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi bernilai tetap. Variabel tekanan memiliki nilai signifikansi 0,218 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.
3. Variabel kesempatan memiliki nilai beta sebesar 0,016 yang artinya setiap kenaikan variabel kesempatan sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan akademik akan naik sebesar 0,016 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain yaitu tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi bernilai tetap. Variabel kesempatan memiliki nilai signifikansi 0,986 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.
4. Variabel rasionalisasi memiliki nilai beta sebesar 0,343 yang artinya setiap kenaikan variabel rasionalisasi sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan akademik akan naik sebesar 0,343 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain yaitu tekanan, kesempatan, kemampuan, dan etika pribadi bernilai tetap. Variabel rasionalisasi memiliki nilai signifikansi 0,456 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.
5. Variabel kemampuan memiliki nilai beta sebesar -0,448 yang artinya setiap kenaikan variabel kemampuan sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan akademik akan turun sebesar 0,422 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan etika pribadi bernilai tetap. Variabel kemampuan memiliki nilai signifikansi 0,564 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.
6. Variabel etika pribadi memiliki nilai beta sebesar -0,377 yang artinya setiap kenaikan variabel etika pribadi sebesar satu satuan, maka variabel kecurangan akademik akan turun sebesar 0,377 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan bernilai tetap. Variabel etika pribadi

memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa etika pribadi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik.

Pembahasan

Hipotesis 1: Tekanan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tekanan yang dirasakan seorang mahasiswa, tidak menyebabkan mahasiswa melakukan atau tidak melakukan tindak kecurangan akademik. Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor pendorong yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Tekanan dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal).

Tekanan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik karena di STIE Perbanas telah dilakukan kegiatan pembentukan karakter yaitu Super *Softskills* Mentoring (SSM) yang dilakukan di semester awal perkuliahan sehingga mahasiswa selalu memegang teguh etika yang ada di kampus. Dengan demikian, meskipun ada tekanan baik dari dalam maupun luar, mahasiswa tidak akan melakukan tindakan yang melanggar etika yaitu kecurangan akademik.

Hal ini sejalan dengan data responden pengisi kuesioner yang merupakan mahasiswa yang berada di pertengahan semester dan semester tingkat atas dengan range IPK antara 3,00 – 4,00. Artinya mahasiswa telah memperoleh pendalaman karakter pada kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) sehingga budaya selalu menjunjung tinggi etika telah tertanam di diri masing-masing mahasiswa, yang artinya mahasiswa kecil kemungkinan melakukan tindak kecurangan akademik. Dengan demikian, perolehan nilai IPK yang tinggi memang murni didapat dari kerja keras mahasiswa dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Budiman, 2018) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 2: Kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kesempatan, tidak menyebabkan mahasiswa melakukan atau tidak melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya sanksi tidak tegas dari kampus atas tindak kecurangan, pengawas yang tidak menjaga ujian dengan baik, kerjasama saat ujian, dan *copy-paste* tanpa menyebutkan sumbernya.

Kesempatan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik karena kampus memiliki program pembangunan karakter mahasiswa pada kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) yang diadakan di semester awal sehingga mahasiswa dibentuk menjadi

pribadi yang baik terutama terkait dengan etika, sehingga mahasiswa selalu menjunjung etika dalam bertindak. Dengan demikian, ada atau tidaknya kesempatan tidak membuat mahasiswa tertarik untuk melakukan tindak kecurangan akademik, karena kecurangan merupakan tindakan pelanggaran etika.

Hal ini didukung dengan jawaban dari responden yang secara umum menyatakan bahwa responden tidak setuju adanya kesempatan membuat mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Hal ini berarti, STIE Perbanas memang telah menutup kesempatan untuk mahasiswa bertindak curang. Kampus memiliki sistem pengawasan yang ketat ketika ujian berlangsung dan peraturan yang tegas terkait sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan akademik. Hal ini dilakukan oleh kampus untuk mendisiplinkan dan mengajarkan kepada mahasiswa untuk tidak bertindak curang dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Peraturan di STIE Perbanas bagi mahasiswa yang kedapatan melakukan kecurangan akademik tertuang buku pedoman tahun akademik 2018/2019 halamn 10 sub B.3 poin a dan b tentang sanksi atas pelanggaran ujian STIE Perbanas (STIE Perbanas, 2018). Di dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa bagi mahasiswa yang kedapatan melakukan tindak kecurangan akademik akan diberikan sanksi akademik yaitu digugurkannya nilai mata kuliah dari ujian tersebut atau digugurkannya semua nilai mata kuliah yang ditempuh selama satu semester dan data diri mahasiswa akan ditempel di papan pengumuman kampus sebagai sanksi moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Budiman, 2018), (Djajadikerta et al., 2018), (Apriani et al., 2017) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya orang yang melakukan tindak kecurangana akademik, tidak menyebabkan mahasiswa melakukan atau tidak melakukan tindak kecurangan akademik yang sama. Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pembenaran yang dilakukan oleh mahasiswa ketika dirinya akan melakukan tindak kecurangan akademik. Artinya mahasiswa melakukan kecurangan akademik ketika mahasiswa yang lain juga melakukan dan sudah dianggap sebagai hal yang biasa atau wajar.

Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik dikarenakan seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa STIE Perbanas memiliki kegiatan pembentukan karakter atau pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang baik dan beretika. Kegiatan tersebut adalah Super *Softskills* Mentoring (SSM) yang dilakukan di semester awal sehingga mahasiswa memperoleh

pemahaman pengaplikasian mendalam tentang bagaimanakah mahasiswa harus bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang ada sehingga tidak melanggar etika. Selain itu mahasiswa diajarkan agar mahasiswa berpikir kritis sehingga tidak melakukan hal-hal yang orang lain juga lakukan terutama terkait dengan kegiatan pelanggaran etika. Artinya mahasiswa tidak ikut-ikutan dalam bertindak (pembenaran/rasionalisasi). Adanya kegiatan tersebut membuat mahasiswa telah matang dalam membedakan mana tindakan yang benar dan salah sehingga dalam bertindak sehingga, kecil kemungkinan mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik.

Hal ini didukung dengan jawaban dari responden yang secara umum menyatakan bahwa responden tidak setuju adanya rasionalisasi membuat mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Hal ini berarti, ada atau tidaknya mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan, tidak dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik juga. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) berhasil membentuk karakter mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakini, tidak hanya ikut-ikutan teman saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Djajadikerta et al., 2018) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 4: Kemampuan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa baik ada atau tidaknya kemampuan yang dimiliki mahasiswa, tidak menyebabkan mahasiswa melakukan atau tidak melakukan tindak kecurangan akademik. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa dapat menekan rasa bersalah ketika melakukan tindak kecurangan, dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik, mampu menyelinpan dan menggunakan barang elektronik pada saat ujian berlangsung, serta memiliki strategi khusus untuk melakukan tindak kecurangan.

Kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindak kecurangan akademik karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa STIE Perbanas Surabaya memiliki program pembentukan karakter dalam kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) dimana mahasiswa di semester awal akan dibina untuk pendalaman karakter sehingga memiliki kepribadian yang baik terutama dalam melakukan segala tindakan sesuai dengan apa yang benar dan salah meskipun mahasiswa memiliki kemampuan lebih untuk bertindak curang atau melanggar etika.

Hal ini didukung dengan data pengisi kuesioner diketahui bahwa sebagian besar pengisi kuesioner adalah mahasiswa yang berumur kurang dari 21 tahun dimana mahasiswa tersebut dapat digolongkan masih remaja sehingga masih belum cukup dalam kemampuan untuk

mengatur strategi dan tidak cukup berani dalam mengambil keputusan terutama hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran akademik seperti melakukan kecurangan akademik. Diumur remaja, mahasiswa hanya melakukan apa yang ada di kampus sesuai dengan peraturan kampus. Hal ini juga didukung dari jawaban responden yang juga menyatakan bahwa responden tidak setuju bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Djajadikerta et al., 2018) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hipotesis 5: Etika pribadi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa etika pribadi berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika pribadi seorang mahasiswa, maka semakin rendah kemungkinan seorang mahasiswa tersebut melakukan tindak kecurangan akademik. Etika pribadi adalah sejauhmana seorang mahasiswa dapat menjaga sikap dan perilakunya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga tidak melanggar aturan yang ada baik aturan tertulis maupun tidak tertulis. Etika pribadi dalam hal ini adalah pemahaman terhadap makna dan pengimplementasian secara tepat dari integritas, kredibilitas, keadilan, transparansi, kerja sama, dan kompetensi bagi mahasiswa.

Tingginya etika pribadi mahasiswa STIE Perbanas tidak terbentuk begitu saja, melainkan didukung oleh STIE Perbanas dengan adanya kegiatan pembentukan karakter atau kepribadian mahasiswa melalui kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM). Pada kegiatan tersebut, mahasiswa diajak belajar bersama baik secara teori maupun praktik bagaimana cara bersikap dan berperilaku agar memiliki etika pribadi yang baik. Mahasiswa dibimbing oleh mentor-mentor yang telah melalui proses seleksi dan pembekalan sebelumnya oleh tim ahli. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu semester tepatnya pada semester pertama perkuliahan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dari awal semester telah terbentuk menjadi mahasiswa yang memiliki etika pribadi yang baik sehingga tidak melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Kegiatan tersebut dirasa cukup berhasil sehingga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa STIE Perbanas Surabaya memiliki etika pribadi yang tinggi sehingga berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan akademik. Ketika seorang mahasiswa memiliki etika pribadi yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan menjaga perilakunya sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan dimana berada yang dalam hal ini adalah kampus STIE Perbanas Surabaya. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki etika pribadi yang tinggi, maka akan mematuhi dan menjalankan semua aturan yang ada di kampus terutama aturan terkait dengan kegiatan akademik, sehingga rendah kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Abayomi,

2016) yang menyatakan bahwa ada faktor baru yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu etika pribadi yang kemudian disebut dengan *fraud pentagon theory*.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik dikarenakan adanya kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) yang dilakukan oleh STIE Perbanas sebagai suatu bentuk kegiatan pembentukan karakter mahasiswa sehingga mahasiswa selalu memegang teguh etika yang ada di kampus. Dengan demikian, meskipun ada tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, mahasiswa tidak akan melakukan tindakan yang melanggar etika yaitu kecurangan akademik.
2. Etika pribadi berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan dampak atau berhasilnya pelaksanaan kegiatan Super *Softskills* Mentoring (SSM) yang membentuk mahasiswa STIE Perbanas menjadi mahasiswa yang memiliki etika pribadi yang kuat sehingga tidak akan melakukan perilaku atau tindakan yang melanggar etika khususnya tindak kecurangan akademik.
3. Faktor demografi yang meliputi usia, budaya, dan agama tidak dapat mengontrol variabel independen yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian, diantaranya adalah:

1. Mencari mahasiswa jurusan S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang bersedia mengisi kuesioner secara online cukup susah mengingat penelitian ini dilakukan sepanjang periode UTS.
2. Ada beberapa responden yang tidak melakukan pengisian dengan baik terkait dengan data-data pribadi responden yang merupakan variabel kontrol pada penelitian, sehingga data tidak dapat digunakan.

Berdasarkan keterbatasan yang dialami peneliti pada saat melakukan penelitian terutama pada saat penyebaran dan pengumpulan data penelitian, maka berikut ini beberapa saran yang dapat dipergunakan untuk peneliti selanjutnya:

1. Sebaiknya pencarian data dilakukan pada saat minggu ke dua perkuliahan semester baru karena semua mahasiswa masih lengkap dan masuk kelas.

2. Sebaiknya pengisian kuesioner dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui penyebaran *hardcopy* dan melalui online.

BIBLIOGRAPHY

- Abayomi, O. (2016). *Personal Ethics and Fraudster Motivation : The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories*. 6(2), 159–165. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i2/2020>
- Anderman, E. M., Murdock, T. B., City, K., Anderman, E. M., Anderman, L., Berliner, D. C., ... Golant, C. J. (2007). *Psychology of Academic Cheating* (E. M. Anderman & T. B. Murdock, Eds.). Retrieved from http://93.174.95.29/_ads/0A30AFC3A05786609C8063849426CB56
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). *TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha) e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 7(1).
- Budiman, N. A. (2018). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory*. 11(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8135>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (Alih Bahasa: Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djajadikerta, H., Fettry, S., & Tanumihardja, D. (2018). Mengukur Kerentanan Siswa Sekolah Menengah Melakukan Fraud : Survei di Kota Bandung. *Jurnal Aset: Akuntansi Riset*, 10(2), 131–142.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, M. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Univ. Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016-2017*. STIE Perbanas Surabaya, Semarang.
- KBBI. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from www.kbbi.web.id
- KPK. (2017). Sekilas KPK. Retrieved from www.kpk.go.id
- Mohammad Zaini. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*, 1–20.
- Muhammad Faisal Dwi. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond dan Religiusitas (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Univ. Islam Indonesia)*. Universitas Islam Indonesia.
- Muslimah. (2013). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(1), 1–26.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 30 tahun 2002*. , (2002).
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang nomor 11 Tahun 2009*. , (2009).

STIE Perbanas. (2018). *Pedoman Akademik 2018/2019*. Surabaya: Perbanas Press.

W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, M. F. Z. (2011). *Fraud Examination* (4th ed.). Retrieved from http://93.174.95.29/_ads/73BC2D01957A760BBC04AB729EC99909

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 12, 38–42.